

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (character) dan Yunani (character) yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.²

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.³ M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta : Gramedia, 2000), hal. 392

² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal.

³ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.⁴

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi karakter maka:

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviours), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.⁶

⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hal. 12

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43

⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 49-56

2. Sejarah Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter Masa Klasik

Sejarah pendidikan karakter sebelum Masehi sangatlah panjang. Dalam literatur sejarah pendidikan pra masehi bisa ditemui pada era klasik kuno atau Yunani kuno. Di saat itu, pendidikan karakter yang dikembangkan ialah pendidikan dengan penguatan intelektual atau pendekatan filsafat dan ditandai dengan munculnya sistem filsafat idealisme dan realisme.

Tujuan utama pendidikan karakter pada masa itu untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih. Manusia intelektual pada masa itu ialah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide, maupun kebendaan berdasarkan observasi yang objektif dan ilmiah. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian menjadi pondasi dalam sistem kultur masyarakat yang kemudian nilai-nilai tersebut dijaga dan dilestarikan demi kepentingan bersama.⁷

Pada abad karakter intelektual, di China Kuno sedang dikembangkan karakter teologis atau yang dikenal sebagai abad pertengahan. Dimana nilai-nilai kebenaran diukur dari kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan informasi yang diwahyukan dalam kitab suci. Hal ini juga menandai bahwa pada saat itu manusia dikuasai oleh wahyu Tuhan. Kuasa wahyu menjadi ciri

⁷ Bagus Mustaqim, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. (Yogyakarta : Samudra Biru, 2011), hal. 31

utama kehidupan masyarakat dalam masa itu. Kepatuhan dan ketaatan merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi.

Karakter manusia yang diidealkan pada masa ini ialah manusia yang hidup dengan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai inilah yang menjadi ukuran kualitas kemanusiaan. Kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai-nilai ini dianggap sebagai kebaikan. Sebaliknya mengabaikan nilai-nilai dipandang sebagai suatu kesalahan.

b. Pendidikan Karakter Masa Nabi saw

Pendidikan karakter masa Nabi Muhammad saw terlihat dalam misi di muka bumi untuk menyempurnakan etika mulia. Sebagai hasilnya bahwa orang-orang yang dahulunya dikenal sebagai berkarakter jahiliyah, melalui pendidikan yang diberikan oleh Nabi, menjadi pribadi yang mulia dan beretika mulia. Nabi saw ketika membangun karakter yang mulia itu, tidak melalui sekolahan. Oleh karena itu, dalam menunaikan tugasnya, beliau tidak menggunakan kurikulum, bahan ajar semacam buku teks, dan termasuk evaluasi yang digunakan guru.

Karakter atau sebutlah etika, rupanya tidak bisa dibentuk oleh sebuah aktivitas dalam belajar dan mengajar di kelas. Karakter memiliki dimensi yang luas dan begitu pula membentuknya. Dalam menunaikan tugasnya dalam membangun etika mulia itu, Nabi mengawalinya dari dirinya sendiri. Sebagai orang yang berkarakter, diantaranya sifat bisa dipercaya.

Pendidikan karakter yang diajarkan Nabi Muhammad saw ialah pendidikan berkarakter Bayt Allah, karena Nabi Muhammad saw adalah putra Bayt Allah,⁸ karena beliau dilahirkan hanya beberapa meter dari Ka'bah atau Bayt Allah. Oleh karena itu, wajar-wajar saja apabila beliau menjadi sentral dalam pendidikan berkarakter Bayt Allah seperti kakek, nenek, dan datuknya (Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as, dan Siti Hajar as).

Pendidikan karakter yang dicontohkan dan ditekankan oleh Nabi Muhammad saw yaitu jujur, dapat dipercaya, cerdas, dan tabligh. Sifat-sifat tersebutlah yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad saw, selain itu Nabi Muhammad saw juga menawarkan beberapa pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat disekitarnya yang berupa gerakan atau aktivitas yang menjadikan manusia menjadi pribadi yang baru yang lebih baik, lebih unggul, dan lebih mulia.

Gerakan yang ditawarkan oleh Nabi saw diantaranya yang *pertama* ialah belajar seumur hidup. Seluruh gerakan pembaharuan di seluruh dunia ini selalu dimulai oleh kalangan terpelajar, orang-orang terpelajar ialah mereka yang telah melalui proses belajar dan terus belajar dan tidak akan berhenti belajar hingga ajal menjemput. Mereka ini tidak hanya belajar kan tetapi juga mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

⁸ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. (Jakarta : Al-Mawardi, 2011), hal. 187

Kedua, ialah Hijrah, yaitu pindahnya seseorang atau masyarakat dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik dalam konteks seutuhnya. konsep hijrah Nabi saw yang berhubungan dengan pendidikan karakter ialah konsep perubahan ke arah kebaikan dan perbaikan dalam makna yang sebenarnya.

Ketiga, ialah Muhasabah atau instropeksi diri. Musahabah ialah mekanisme evaluasi internal yang sangat luar biasa, yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Karena dalam muhasabah ini yang menjadi terdakwa adalah hati, yang menjadi jaksa ialah hati, serta yang menjadi hakimnya ialah hati.

Gerakan pendidikan karakter yang ditawarkan Nabi saw ini, apabila dilakukan secara massif dan menyeluruh, maka akan lahir generasi rabbaniy yang berkarakter luasm berkepribadian unggul serta mempunyai kecerdasan holistik (intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetis).⁹

c. Pendidikan Karakter Abad-18 hingga Kontemporer

Pada pertengahan abad ke 18, seorang pedagog berkebangsaan Jerman dan pencetus pendidikan karakter, FW Foerster menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hal. 192

¹⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 104

Tujuan pendidikan ialah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Forester, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.¹¹

d. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan hal baru di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantoro, Soekarno Hatta, Moh Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Membangun dan mencetak karakter bangsa merupakan keprihatinan pokok para tokoh tersebut. Mereka menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas tersendiri. Ide dan gagasan itu dimulai dari hasil pengembaraan dan perantauan mental para pemikir dan cendekiawan.¹² Dari ide dan gagasan itu, muncullah semangat karakter kebangsaan yang harus diperjuangkan dengan perjuangan tanpa akhir sehingga muncullah negara Indonesia saat ini.

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan, mutlak dibutuhkan. Mulai diri sendiri, lingkungan rumah, sekolah dan

¹¹ *Ibid.*, hal. 104-105

¹² Alfian, *Politik, Kekulturan dan Manusia Indonesia*. (Jakarta : LP3S, 1980), hal. 51

masyarakat dengan meneladani para tokoh tersebut. Ratna Megawangi menilai bahwa pendidikan karakter dan etika di Indonesia saat ini kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pelajaran PKN, Agama budi pekerti sekarang selama ini dianggap tidak berhasil. Karena pelajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut. Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak bermoral.¹³

Pemerintah Indonesia dekade awal kemerdekaan sudah mengupayakan adanya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini ditegaskan dan dituangkan dalam UU Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 4/1950 jo UU No. 12/1954, UU No. 2/1989 hingga UU No. 20/2003.¹⁴ Pemerintah melalui undang-undang tersebut berupaya agar pendidikan karakter diterapkan secara optimal pada lembaga pendidikan. Namun karakter yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian diperlukan revitalisasi pendidikan karakter di sekolah.

3. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta : Indonesia heritage Foundation, 2007), hal. 93

¹⁴ *Ibid.*, Hal. 37-38

pelatihan.¹⁵ Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶ Yudi Latif mengutip Thomas Lickona mengatakan bahwa :

Pendidikan karakter ialah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli apa yang benar serta melakukan apa yang diyakini benar.¹⁷

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan semakna dengan education, yang dalam bahasa latinnya educare. Secara etimologi, educare berarti melatih. Dalam istilah pertanian educare berarti menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi

¹⁵ Istighfatur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*. (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 52

¹⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 40

¹⁷ *Ibid.*, hal. 41

subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.¹⁸

Berdasarkan Grand design dari Kemendiknas, pembentukan karakter merupakan fungsi dari seluruh potensi individu dalam interaksi sosial. Pungkasnya pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur, serta adat istiadat.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pemaparan pandangan tokoh-tokoh menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁹

¹⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 1

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22-25

6. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

7. Peran Pendidikan Karakter

Ajaran “bila karakter hilang, semuanya telah hilang” patut menjadi perhatian yang serius dalam praktis pendidikan. Pendidikan memang harus menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberi individu bebas beraktualisasi. Namun, progresif tanpa memahami filosofi atas kemajuan dan perubahan dan kebebasan yang tanpa sadar akan tanggungjawab atas pemilihan sikapnya hanyalah akan mempercepat rusak dan hilangnya karakter.

Dengan demikian, peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep free will dengan menyeimbangkan konsep determinism dalam praktis pendidikan. Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggungjawab yang harus dipikulnya. Model pendidikan karakter tidak lagi sekadar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, attitude, dan tanggungjawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah afektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas ujian. Wilayahnya melekat dalam diri setiap individu.²¹

8. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Qur'an surah Al Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Syams ayat 8 yang artinya "Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".

²¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, Cet.II.* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 27-28

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al Qur'an Q.S At-Tin ayat 4-5 yang artinya sebagai berikut ini :

تقويم (4) نه سافلين

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”.²²

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (empirisme). Sebagai sistensinya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (kovergensi).

9. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Hasan dkk, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua,

²² Al-Qur'an Terjemah Surat At Tin Ayat 4 dan 5

indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.²³

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Adapun indikator keberhasilannya dapat dikembangkan sebagaimana dicontohkan pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	a. Mengucapkan salam. b. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar. c. Melaksanakan ibadah keagamaan. d. Merayakan hari besar keagamaan.
2	Jujur	a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. b. Tidak mencontek atau memberi contengan. c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran. d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan.

²³ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39-40

		<p>e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil.</p> <p>f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.</p>
3	Toleransi	<p>a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan.</p> <p>b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.</p>
4	Disiplin	<p>a. Guru dan siswa hadir tepat waktu.</p> <p>b. Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi.</p> <p>c. Menjalankan tata tertib sekolah.</p>
5	Kerja keras	<p>a. Pengelolaan pembelajaran yang menantang.</p> <p>b. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi.</p> <p>c. Berkompetensi secara fair.</p> <p>d. Memberikan penghargaan kepada siswa berpartisipasi.</p>
6	Kreatif	<p>a. Menciptakan ide-ide baru di sekolah.</p> <p>b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda.</p> <p>c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.</p>
7	Mandiri	<p>a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri.</p> <p>b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.</p>
8	Demokratis	<p>a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.</p> <p>b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis.</p> <p>c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.</p>
9	Rasa ingin tahu	<p>a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa.</p> <p>b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.</p>
10	Semangat kebangsaan	<p>a. Memperingati hari-hari besar nasional.</p> <p>b. Meneladani para pahlawan nasional.</p> <p>c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.</p> <p>d. Melaksanakan upacara rutin sekolah.</p> <p>e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.</p> <p>f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.</p>
11	Cinta tanah air	<p>a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.</p> <p>b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</p> <p>c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya.</p> <p>d. Bangsa dengan karya bangsa.</p> <p>e. Melestarikan seni dan budaya bangsa.</p>

12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. b. Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi. c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Saling menghargai dan menghormati. b. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. c. Tidak menjaga jarak. d. Tidak membedakan dalam berkomunikasi.
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan suasana kelas yang tenang. b. Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi. c. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu. d. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa. e. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. c. Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah. d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah non organik. e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17	Peduli sesama	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. b. Melakukan kegiatan bakti sosial. c. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal. d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu. e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. b. Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan. c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

10. Perilaku Siswa

1) Pengertian Perilaku

Pengertian perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang tak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir fantasi, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut kamus ilmiah populer adalah tindakan, perbuatan, sikap.²⁴

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.²⁵ Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi.

Muhibbin Syah dalam psikologi belajar menjelaskan :

Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (overt) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (covert).²⁶

Perilaku dalam kehidupan manusia disebut dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluq yang artinya tabiat,

²⁴ Pius A Partanto, et Al, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 587

²⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta : Liberty, 1988), hal. 6

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.

budi pekerti dan watak. Menurut Husain Bahreisj mengartikan akhlak sebagai kelakuan-kelakuan juga berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika pekerti atau moral.²⁷ Hamzah Yakub berpendapat bahwa kata akhlak yang bahasa Arabnya khuluq menurut lughot berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Adapun pengertian terminologinya adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia secara lahir dan batin. Kemudian untuk membentuk watak yang baik adalah dengan membiasakan akhlak baik dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak seseorang itu baik dan buruk tergantung dari kebiasaan (perbuatan) yang dilakukan.²⁸

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadari. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan kegiatan sesuatu. Caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir.

Sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada

²⁷ Hussain Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlaqul Karimah*. (Bandung : Bumi Aksara, 1997), hal. 23

²⁸ Hamzah Yakub, *Etika Islam Membina Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*. (Bandung : CV Diponegoro, 1988), hal. 23

pendidikan. Dengan ini maka manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat ini ada relevansinya dengan ajaran Islam, yang mengakui adanya pembawaan, di samping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungannya.

3) Aspek-aspek Perilaku

Telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal ini ada beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan sesuatu alat insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori Dorongan (Drive Theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

c. Teori Insentif (Incentive Theory)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

d. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam membentuk pemilihannya.²⁹

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 96-119

4) Bentuk-bentuk Perilaku Siswa

a. Peilaku Religius

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang trasenden. Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada juga yang mengambil bentuk keyakinan non-agama. Orang yang mengaku anti-Tuhan sekalipun sesungguhnya juga memiliki suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang transenden. Orang komunis yang katanya anti-Tuhan, pada kenyataannya juga memercayai sesuatu yang “disamakan” dengan Tuhan. Ideologi komunis sendiri seolah menjadi Tuhan karena mereka mendewakan dan memosisikan layaknya agama.

Agama sendiri mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-rituak tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusiadalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan

keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggungjawab orangtua dan sekolah. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti

membaca Al Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui *pertama, power strategy* yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. *Kedua, persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga, normarive reeducative*. Norma adalah aturan yang berberlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.³⁰

b. Perilaku Jujur

Makna jujur. Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, dan nepotisme. Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123-132

realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orangtua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orangtua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak, anak memanipulasi nilai yang didapatkannya, seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya. Jujur menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan

dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, trustworthiness), dan tidak curang (no cheating).³¹

Kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah saat ini dapat kita identifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian Nasional (UN). Banyak dugaan bahwa pelaksanaan UN banyak dimanipulasi oleh penyelenggara sekolah itu sendiri, bahkan beberapa kepala sekolah dan guru mengakui akan hal ini. Jika anak mempersepsi proses ketidakjujuran dalam UN ini sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap “harus berbohong”. Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak.

Ciri-ciri orang jujur. Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- b) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
- c) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model, Cet.III*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 51

pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

c. Perilaku Toleransi

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada cukup banyak kasus yang dapat menjadi bahan renungan bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat kita. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.³²

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (self-esteem) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tatanan teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan. Memang, bukan hal mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi

³² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.138-139

memang mudah diucapkan, tetapi memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan. Sebab, realitas yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan. Namun demikian, menarik menyimak pendapat Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar.

Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak usai dini. Sekali lagi, peran orangtua dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam seorang anak. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu keluarga. Ini merupakan dasar penting membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.

d. Perilaku Peduli Sesama

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis. Manusia yang

teralienasi tidak akan dapat menemukan makna hidup. Manusia semacam ini, menurut Hanna Djumhana Bastaman, akan mengalami semacam frustrasi yang disebut frustrasi eksistensial. Keluhan utama yang dirasakan adalah kehidupan yang hampa dan tak bermakna (meaningless) yang merupakan gerbang utama ke arah penderitaan.

Hanna Djumhana Bastaman menyatakan bahwa manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan. Ia senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Sebagai partisipasi kebersamaan, sudah pasti ia mendapat pengaruh dari lingkungannya. Tetapi sebaliknya, ia pun dapat memengaruhi dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya.

Berhubungan dengan sesama manusia senantiasa penuh dinamika. Tidak selalu semuanya berjalan baik dan harmonis. Tidak jarang terjadi perbedaan. Munculnya konflik dan kekerasan yang belakangan banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesiamenunjukkan bagaimana perbedaan tidak dijadikan sebagai potensi untuk membangun kekayaan khazanah hidup. Padahal, perbedaan merupakan bagian dari hukum Tuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Oleh karena itu, perbedaan harus dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.³³

B. Penelitian Terdahulu

1. Anita Dwi Puspita, skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Akidah Aklak Siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam penulisan skripsi ini peneliti memfokuskan pada pengaruh pendidikan karakter religius, pengaruh pendidikan karakter disiplin, pengaruh pendidikan

³³ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model, Cet.III*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 51

karakter tanggungjawab terhadap prestasi belajar akhidah akhlak siswa MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.³⁴

2. Yuliana, skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”. Dalam penulisan skripsi ini peneliti memfokuskan pada penerapan nilai-nilai religi dalam membentuk karakter siswa, dan faktor yang melatar belakangi penerapan nilai-nilai religi siswa di MA Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.³⁵
3. Ita Fitria Nur Islami, skripsi yang berjudul “Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung”. Dalam penulisan skripsi ini peneliti memfokuskan pada bentuk-bentuk pembinaan karakter peserta didik, metode yang digunakan, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengangkat skripsi berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa di SMP Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar” penelitian terdahulu di atas dipakai oleh peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai pendidikan karakter

³⁴ Anita Dwi Puspita, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Akhidah Akhlak Siswa MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2013/2014*, dalam repo.iain-tulungagung.ac.id, diakses pada 11 April 2017

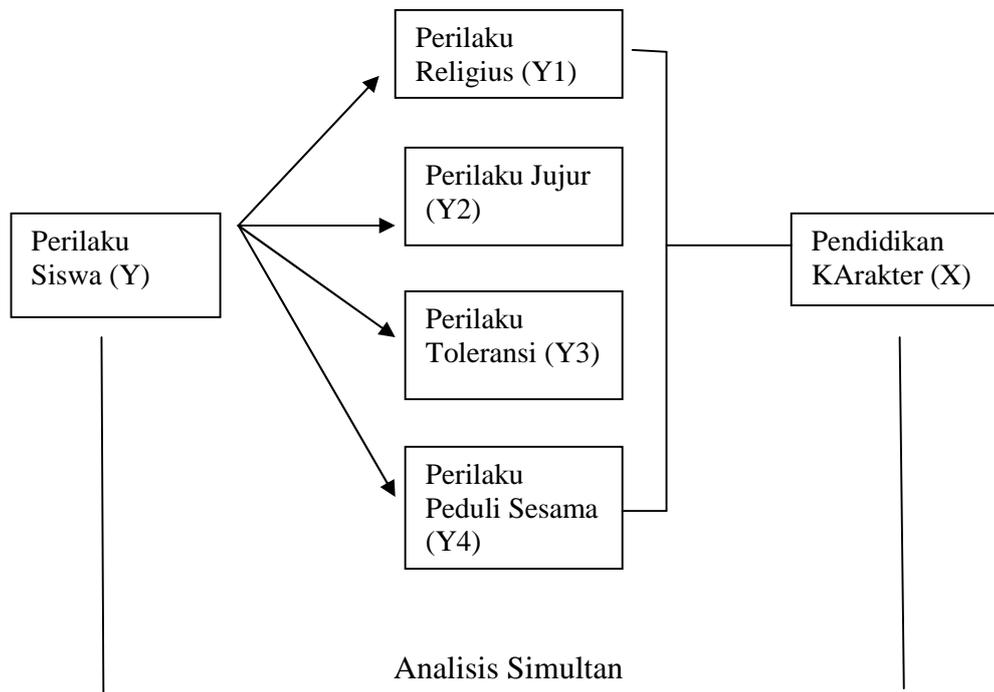
³⁵ Yuliana, *Implenemtasi Nilai-nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, dalam repo.iain-tulungagung.ac.id, diakses pada 11 April 2017

terhadap perilaku siswa (religius, jujur, toleransi, peduli sesama). Penelitian ini meneruskan penelitian terdahulu dengan fokus dan analisis data yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir Peneliti



Dari Penjelasan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di SMP Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar. Perilaku siswa mempunyai perilaku religius, perilaku jujur, perilaku toleransi, perilaku peduli sesama.